

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk di muka bumi yang dianugrahi kreativitas tanpa henti dan tanpa batas yang kemudian berdampak luas pada peradaban manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Munandar (2009:6) bahwa kreativitas atau daya cipta memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, terutama dalam bidang pendidikan. Kreativitas merupakan tuntutan pendidikan dan kehidupan pada saat ini untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Dengan demikian, pendidikan yang mendukung pengembangan kreativitas adalah pendidikan yang dapat merangsang siswa untuk kreatif sehingga tidak hanya mementingkan pengembangan kemampuan kognitif tetapi juga mementingkan kemampuan afektif siswa.

Kebutuhan akan pengembangan kreativitas merupakan isu yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru yang kurang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan bertindak dalam memecahkan suatu masalah dapat menghambat pengembangan kreatif siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Juliantine (2010:9) bahwa untuk mengembangkan kreativitas dibutuhkan guru yang memiliki kemampuan kreativitas tinggi, sehingga guru dapat mengembangkan proses kreatif seperti kebebasan pada siswa untuk berpikir secara kreatif, kritis, dan inovatif. Dengan demikian, guru tidak akan bisa mengembangkan kemampuan kreatif siswa jika kemampuan kreatif guru itu sendiri rendah dan terbatas.

Pentingnya kreativitas tertera dalam peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

*proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, **kreativitas**, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (2012, tersedia pada: www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf).*

Dalam rumusan Standar Pendidikan Nasional tersebut, menekankan adanya harapan agar melalui pendidikan dapat dikembangkan kreativitas siswa sejak dini dan siswa dapat menerapkannya dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, kreativitas sangat penting dan sangat dibutuhkan terutama berkaitan dengan pembangunan bangsa Indonesia yang membutuhkan sumber daya manusia berkualitas tinggi.

Peraturan pemerintah yang mendukung pengembangan kreativitas siswa di sekolah belum dapat direalisasikan oleh mayoritas guru di lapangan. Sebagaimana yang diungkapkan Munandar (2009:11) yaitu kebanyakan guru di sekolah masih menjejalkan bahan pengetahuan dan siswa menerima begitu banyak *cekokan* dalam arti instruksi bagaimana melakukan sesuatu di sekolah maupun di rumah sehingga menghilangkan hampir semua kesempatan siswa untuk mengembangkan kreativitas. Dengan demikian, guru diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan pribadi yang kreatif seperti menghargai hasil-hasil pemikiran kreatif dan respek terhadap ide yang tidak biasa dari siswa.

Suatu penelitian telah membuktikan bahwa tingkat kreativitas anak Indonesia sangat memprihatinkan yaitu penelitian (Supriadi, 1994:85) yang dilakukan Hans Jellen dari Universitas Utah, AS dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman terhadap anak-anak berusia 10 tahun (dengan sampel 50 anak-anak di Jakarta) menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak-anak Indonesia adalah yang terendah diantara anak-anak seusianya dari 8 negara lainnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kreativitas anak Indonesia masih kurang dibandingkan tujuh negara lainnya sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan bagi pendidik untuk meningkatkan kreativitas siswa melalui pelaksanaan pendidikan yang lebih efektif.

Temuan penelitian berikutnya yang dilakukan Rahmat Aziz (2009, terdapat pada <http://:kreativitas-penyesuaian-sosial-siswa-Indonesian-Pshycological-Journal-pdf/>) terhadap 48 siswa kelas tujuh sekolah menengah pertama mengenai kreativitas yang menunjukkan bahwa dengan pribadi

kreatif siswa berada pada kategori rendah sehingga mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial siswa. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pribadi kreatif siswa yang berada pada kategori rendah kurang memiliki dorongan untuk menjalin hubungan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikir kreatif tinggi namun tidak mampu mewujudkan pribadi kreatifnya menjadi perilaku nyata akan mengalami hambatan dalam menghasilkan produk kreatif karena dimensi pribadi kreatif bersifat lebih menetap dibandingkan dengan proses kreatif yang cenderung berubah ditempat yang berbeda.

Menurut Semiawan (2010: 71) kreativitas manusia sangat bergantung kepada kecerdasan berpikir dan kecerdasan emosional yang dikontrol oleh otak kiri dan otak kanan. Walaupun kreativitas pada akhirnya merupakan hasil kerja otak kanan dan otak kiri, tetapi otak kanan memegang peran sangat dominan dalam menentukan kreasi dan inovasi. Kecerdasan otak kiri yang mengandalkan logika memang sangat penting dalam kehidupan manusia, tetapi tanpa disertai dengan kecerdasan otak kanan orang tidak akan kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya guru untuk mengembangkan model pendidikan dan bimbingan yang lebih efektif untuk menumbuhkan keseimbangan antara fungsi otak kanan dan otak kiri dalam pengembangan kreativitas siswa.

Perkembangan kreativitas pada individu sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif karena kreativitas sesungguhnya merupakan perwujudan dari kerja otak individu. Menurut Hana (2009, terdapat pada <http://hana3.wordpress.com/2009/03/16/materi-kreativitas-peserta-didik/>) perkembangan kreativitas dapat ditinjau melalui proses perkembangan kognitif yang menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas pada remaja sedang berada pada tahap yang sangat potensial untuk ditingkatkan. Karakteristik perkembangan kreativitas pada masa remaja adalah mampu menunjukkan keinginan untuk mencoba-coba (bereksperimen) terhadap hal-hal baru melalui imajinasi dan keinginan untuk menampilkan perilaku yang

berbeda juga unik. Dengan demikian, karakteristik tersebut merupakan modal dasar bagi berkembangnya pribadi kreatif siswa pada usia remaja.

Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII bilingual SMP Negeri 4 Bandung dengan pertimbangan bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 4 Bandung yaitu Dra. Hj. Partinah pada hari selasa tanggal 4 September 2012 pukul 08.00 WIB di ruang BK, menjelaskan bahwa *“suasana belajar di kelas bilingual terlihat lebih tegang dan jadwal belajar siswa pun lebih padat dibanding dengan kelas regular, tanpa guru sadari proses pembelajaran di kelas bilingual hanya menekankan pada pencapaian kemampuan intelektual dan mengenyampingkan kemampuan emosional siswa”*. Untuk itu, proses pembelajaran siswa di kelas bilingual dapat menghilangkan kesempatan siswa dalam mengembangkan kreativitasnya.

Pengembangan kreativitas (Munandar, 2009: 21) dapat terwujud di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja tanpa memandang usia maupun tingkat pendidikan tertentu. Untuk itu, konselor di sekolah dapat mewujudkan potensi siswa dan melatih keterampilan siswa dalam memecahkan masalah secara kreatif. Dengan memadukan kreativitas dalam semua layanan bimbingan, guru BK diharapkan dapat melaksanakan layanan bimbingan yang inovatif untuk mendukung perkembangan kreativitas siswa. Untuk itu, guru BK dapat menciptakan inovasi baru dalam layanan bimbingan klasikal dengan menerapkan suatu teknik bimbingan yang diadaptasi dari salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Terdapat empat rumpun model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan yaitu model pengolahan informasi, model personal, model interaksi sosial, dan model sistem perilaku. Salah satu dari keempat rumpun tersebut, yang digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa yaitu rumpun model pengolahan informasi dengan menerapkan teknik sinektik dalam layanan bimbingan. Teknik sinektik merupakan sebuah kegiatan yang sederhana dan menyenangkan agar melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi yang imajinatif. Sebagaimana menurut Munandar (2009:200) bahwa teknik

sinektik menggunakan analogi dan metaforis (kiasan) untuk mengembangkan kemampuan berfikir dari berbagai sudut pandang. Dalam hal ini, siswa membuat hubungan perumpamaan atau perbandingan suatu objek.

Hasil-hasil penelitian yang mengungkapkan keberhasilan penerapan teknik sinektik di sekolah antara lain: (1) hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyadiprana (1997:81) menunjukkan bahwa penerapan teknik sinektik dalam mengembangkan kreativitas siswa terbukti secara menyakinkan lebih efektif dari pada teknik pembelajaran konvensional, baik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif maupun dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan: (2) hasil penelitian yang dilakukan Wati (2006:495) menunjukan bahwa penerapan teknik sinektik dalam meningkatkan kreativitas menulis siswa memiliki keunggulan dalam melatih sistematika berpikir siswa sehingga memotivasi untuk berbuat lebih kreatif. Untuk itu, teknik sinektik perlu dikembangkan juga dalam layanan bimbingan dan konseling melalui kegiatan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pribadi kreatif siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka teknik sinektik penting untuk diujicobakan dalam bidang layanan bimbingan dan konseling terutama untuk meningkatkan kreativitas siswa. Dengan demikian, judul penelitian yang diajukan adalah “Penerapan Teknik Sinektik dalam Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa (Penelitian *Quasi Eksperimental* Terhadap Siswa Kelas VII Bilingual SMP Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka yang menjadi pokok permasalahan adalah adanya kesenjangan antara harapan yang hendak dicapai dalam peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yaitu dengan menciptakan satuan pendidikan yang memberikan ruang bagi siswa dalam mengembangkan kreativitas. Namun, bertolak

belakang dengan kenyataan di lapangan terutama di kelas bilingual yang menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di kelas bilingual telah membuat siswa merasa stress dan tertekan. Selain itu, upaya guru dalam merealisasikan potensi siswa sering menggunakan cara paksaan agar siswa belajar yang menyebabkan kekakuan berimajinasi pada siswa sehingga tidak memiliki ruang untuk berkreaitivitas. Tanpa disadari bahwa proses pembelajaran di kelas bilingual lebih mengutamakan kemampuan kognitif siswa dan menghiraukan kemampuan afektif siswa.

Dalam meningkatkan kreativitas siswa dapat dilakukan melalui kegiatan layanan bimbingan klasikal yang kreatif dan inovatif. Maka yang menjadi fokus dalam penelitian adalah pengembangan suatu teknik layanan bimbingan yang efektif untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas VII bilingual. Teknik bimbingan yang dapat meningkatkan kreativitas siswa adalah teknik sinektik yang dirancang untuk mendorong kondisi - kondisi psikologis siswa sehingga dapat mengembangkan kreativitas pada dimensi *person* yaitu pribadi kreatif siswa. Berkaitan dengan pemanfaatan teknik sinektik tersebut maka dapat disimpulkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah “*Bagaimana efektivitas penerapan teknik sinektik dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan kreativitas siswa?*”. Adapun pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa profil kreativitas siswa kelas VII bilingual SMP Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2012-2013 ?
2. Bagaimana bentuk penerapan teknik sinektik dalam bimbingan klasikal yang sesuai untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas VII bilingual SMP Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2012-2013 ?
3. Bagaimana efektivitas teknik sinektik dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas VII Bilingual SMP Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2012-2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai penggunaan teknik sinektik untuk meningkatkan kreativitas siswa. Adapun tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai profil kreativitas siswa kelas VII bilingual SMP Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2012-2013.
2. Untuk mengetahui bentuk penerapan teknik sinektik dalam bimbingan klasikal yang sesuai untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas VII bilingual SMP Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2012-2013.
3. Untuk mengetahui efektivitas teknik sinektik dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan kreativitas siswa kelas VII bilingual SMP Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2012-2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua hal yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperoleh pemahaman mengenai tingkat kreativitas siswa, khususnya pada siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan kajian ilmu bimbingan dan konseling dalam penerapan teknik sinektik untuk meningkatkan kreativitas siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi konselor sekolah dan peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi profesi guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah) yaitu memberikan alternatif pilihan dalam pelaksanaan layanan bimbingan yang dapat meningkatkan kreativitas siswa.

- b. Peneliti memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan teknik sinektik khususnya untuk meningkatkan kreativitas siswa.

E. Asumsi

Asumsi penelitian mengenai efektivitas teknik sinektik untuk meningkatkan kreativitas siswa adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan kreativitas pada remaja seiring dengan tahapan operasional formal yaitu berada pada tahap yang sangat potensial bagi pengembangan kreativitas.
2. Setiap individu memiliki tingkat kreativitas yang berbeda sehingga perlu pemahaman terhadap ciri-ciri pribadi kreatif dari masing-masing individu sebagai dasar dalam mengembangkan kreativitasnya.
3. Informasi mengenai karakteristik pribadi kreatif siswa sangat penting untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan di sekolah, baik berupa layanan individual, kelompok maupun klasikal.
4. Teknik layanan bimbingan yang kreatif dan inovatif dapat menciptakan situasi yang baru, tidak monoton dan menarik sehingga siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan bimbingan yang dilakukan.
5. Sinektik merupakan teknik bimbingan yang bersifat menyenangkan karena melibatkan siswa dalam diskusi yang imajinatif dan menghasilkan strategi pemecahan masalah yang berbeda sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian yang dapat dikemukakan adalah teknik sinektik melalui bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa.

G. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yaitu data penelitiannya bersifat numerik berupa gejala atau peristiwa yang

dianggakan. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap tingkat efektivitas teknik sinektik dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan kreativitas siswa secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan statistik.

Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental* atau penelitian eksperimen yang tidak sebenarnya karena dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam metode ini, desain penelitian yang digunakan adalah *pretest–posttest* yang tidak ekuivalen (Taniredja, 2011:56) yaitu jenis rancangan yang biasa dipakai pada penelitian eksperimen dan menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan atau kondisinya. Sehingga, ada pemberian tes awal sebelum diberi perlakuan dan tes akhir setelah diberi perlakuan terhadap kelas eksperimen. Sedangkan, kelas kontrol hanya dijadikan sebagai pembandingan dalam menguji efektivitas teknik sinektik untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VII A dan kelas VII B SMP Negeri 4 Bandung yang merupakan kelompok kelas bilingual sehingga termasuk kedalam penelitian populasi. Dari dua kelas tersebut, kelas VIIA dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIB dijadikan sebagai kelas kontrol. Sebagaimana menurut Subana (Riduwan, 2012:55) bahwa hasil dari objek pada populasi yang diteliti harus dianalisis untuk ditarik kesimpulan dan kesimpulan itu berlaku untuk seluruh populasi. Dengan demikian, hasil penelitian akan digeneralisasikan untuk populasi penelitian yaitu siswa kelas VII bilingual SMP Negeri 4 Bandung. Dalam pelaksanaan penelitian digunakan instrumen pengumpul data berbentuk angket tertutup untuk mengetahui profil pribadi kreatif siswa kelas VII bilingual dan mengetahui perbedaan profil pribadi kreatif siswa kelas eksperimen dan kontrol baik itu sebelum maupun sesudah mendapatkan *treatment* atau tindakan bagi kelas eksperimen.